

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi adalah keterampilan yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini, dalam hal ini adalah pada tingkat pendidikan dasar. Institusi pendidikan memegang pengaruh besar dalam berhasil tidaknya penanaman keterampilan ini, karena pendidikan merupakan tonggak penting dalam menciptakan dan membentuk generasi masa depan yang cerdas, dinamis, progresif, inovatif, kreatif dan mempunyai dasar spiritualis serta akhlak mulia sebagaimana tertuang pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari ketentuan diatas bisa terlihat betapa pendidikan merupakan upaya yang harus direncanakan secara sungguh-sungguh guna mewujudkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga kreatif, inovatif, progresif, dinamis dan berakhlak mulia. Beberapa sifat generasi muda diatas pada dasarnya sangat dipengaruhi juga dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi sehingga dapat mencerminkan sifatnya.

Kreativitas dan komunikasi sering menjadi topik perbincangan dewasa ini karena dua hal ini masuk dalam ranah keterampilan abad 21 yang sangat menunjang bagi siswa untuk menjadi bekalnya menghadapi persaingan pada masa abad 21. Seperti yang diungkapkan oleh Trilling and Fadel dalam Maftuh (2010) menyatakan bahwa:

Seseorang yang ingin menghadapi tantangan abad ke-21 harus memiliki keterampilan (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *communicating and collaboration*; (3) *creativity and innovation*; (4) *information literacy*; (5) *media literacy*; (6) *ICT literacy*; (7) *flexibility and adaptability*; (8) *initiative and accountability*; (9) *leadership and responsibility*.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka seyogyanya kegiatan pengajaran di sekolah merujuk pada pencapaian keterampilan abad ke-21 yang biasa disingkat dengan 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation*. *Communication*, yaitu pembelajaran yang terjadi di kelas atau diluar kelas harus bersifat dua arah. *Collaboration*, yaitu pola pengajaran yang disiapkan oleh guru mampu memfasilitasi siswa untuk dapat bekerja dalam suatu kelompok atau *teamwork*, karena hal ini akan sangat membantu siswa dalam membiasakan mereka berkerja sama sejak dini yang kemudian akan menjadi bekal siswa jika kelak telah dewasa. *Critical thinking and problem solving*, yaitu pada jalannya pembelajaran (proses) mengakomodir siswa untuk dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah kontekstual sehari-hari yang ada dalam kehidupan sekitar mereka. Sehingga peserta didik terbiasa untuk menggunakan wawasan dan keterampilannya dalam berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi. *Creativity and innovation*, yaitu pembelajaran harus mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi secara bebas tetapi terarah, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyaluran kreativitas dan inovasi mereka, jauh dari kesan mendikte siswa. Sehingga siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan komunikatif diyakini dapat sukses dan mampu bersaing pada masyarakat global.

Persoalan keterampilan berpikir kreatif tidak dapat dianggap remeh, karena siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif akan terbuka dalam menyerap pengetahuan dan memandang suatu masalah dalam berbagai sudut pandang, sehingga siswa di masa depan dapat mengembangkan pola pikir secara global dan siswa dapat dengan lancar menyampaikan cara berpikir yang divergen ini kepada yang lain. Sebab hal ini merupakan tindakan dalam mempersiapkan siswa agar di masa depan dapat menjawab tantangan abad ke-21, maka pendidikan dituntut menyiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan dalam berpikir kreatif.

Sedangkan untuk persoalan dalam ranah komunikasi siswa dalam halnya pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk dikembangkan karena komunikasi siswa akan sangat menentukan cara siswa mengungkapkan pendapat, pemikiran,

perilaku dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, bahkan pemahaman dalam pembelajaran di kelas pun sangat ditentukan dengan keterampilan komunikasi yang dikembangkan siswa.

Saat kedua keterampilan ini dikaitkan dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar, maka pembelajaran IPS memegang peranan penting karena memiliki tujuan agar siswa mengenal konsep kehidupan bermasyarakat, nilai sosial dan juga memiliki keterampilan abad ke-21. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS maka pembelajaran IPS tidak seharusnya hanya berkulat dengan buku teks dan terkesan terpisah dari kehidupan sekitar siswa, dan pembelajaran yang dilakukan juga kurang melatih siswa dalam mengembangkan dimensi keterampilan yang mereka miliki. Padahal pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya mempersiapkan siswa yang bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan semata tetapi juga menguasai keterampilan, sikap, nilai yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah sosial secara umum dan masalah pribadi secara khusus. Menurut Grigorenko et.al. (2008) kreativitas dalam perekonomian bertumbuh dengan pesat sehingga sistem pendidikan dituntut untuk menyiapkan siswa yang memiliki bekal bekerja dengan menguasai keterampilan berpikir kreatif. Jadi keterampilan dalam berpikir kreatif akan sangat menunjang siswa dalam bersaing pada saat memasuki lapangan pekerjaan yang akan semakin ke arah global kelak. Oleh karena itu keterampilan ini harus dipupuk sejak di tingkat dasar.

Dalam *partnership for 21st century* (dalam Mendikbud, 2013) mengenai kerangka kompetensi abad 21 yang menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan (melalui *core subjects*) saja, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif. Manusia yang memiliki kemampuan berpikir kreatif diharapkan dapat berpikir jauh ke depan, teliti dalam melihat peluang dan mampu menghadapi permasalahan dengan berorientasi pada pemecahan masalah. Berpikir kreatif dan berkomunikasi bukan keterampilan yang dapat dimiliki begitu saja, kemampuan ini adalah proses panjang yang harus ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran dan keseharian. Dengan memiliki dua keterampilan ini, siswa dapat mengkomunikasikan pemikiran, gagasan atau ide yang dimiliki. Sehingga akan sangat menunjang ketika siswa yang memiliki

keterampilan berpikir kreatif juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik.

Padahal berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, baik keterampilan berpikir kreatif maupun keterampilan berkomunikasi siswa menunjukkan bahwa dua hal ini belum dikembangkan secara maksimal. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru kelas V SDN Gudang Kahuripan 1, yang dilakukan pada Maret 2017 maka diperoleh data mengenai jalannya pembelajaran IPS dan kendala dalam pembelajaran IPS seperti kurangnya buku teks IPS di kelas V yang hanya berjumlah 7 buah saja dan juga dikarenakan mayoritas materi pembelajaran IPS di kelas V adalah mengenai sejarah, dan model pengajaran yang diberikan oleh guru biasanya berupa ceramah dan berfokus pada guru, sehingga pembelajaran IPS menjadi membosankan, berpotensi ngantuk, kurang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan belum aktif dalam berkomunikasi.

Ketika guru menjelaskan siswa hanya mendengarkan dan saat guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang telah dijelaskan, sangat disayangkan siswa hanya diam saja dan tidak memanfaatkan kesempatan ini dengan baik, sehingga guru hanya bisa memperoleh respons siswa dengan cara bertanya kepada siswa baru siswa menjawabnya. Dampaknya pembelajaran masih berjalan satu arah dan terpusat pada guru dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide terkait pelajaran pun belum dapat diakomodir dengan baik.

Di lain sisi materi pembelajaran IPS sendiri sangat banyak sehingga untuk mengejar ketercapaian materi, siswa lebih banyak diberi tugas untuk menjawab soal, sebagai antisipasi agar dapat menyelesaikan materi dengan tepat waktu. Dilihat dari segi kognitif ketercapaian nilai rapor dalam pembelajaran IPS ketika di semester 1 hampir sekitar 80% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 62. Meskipun begitu guru sendiri menyadari hakikatnya kegiatan tersebut hanya menekankan pada dimensi kognitif rendah siswa saja seperti menghafal dan memahami. Sedangkan proses kognitif yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta jarang dilatih.

Untuk merangsang berpikir kreatif siswa, diperlukan semua dimensi kognitif dan daya imajinasi siswa yang dapat dilatih dari mencipta produk. Sementara dalam hal pembelajaran berbasis proyek, guru belum pernah secara khusus mengajarkan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek, karena proyek yang pernah dilaksanakan masih hanya berupa mencari bahan dan membaca terkait dengan materi melalui fasilitas perpustakaan keliling yang terkadang datang ke sekolah, dan semua masih berdasarkan instruksi guru dan belum melibatkan siswa dalam perencanaan yang dilakukan oleh siswa yang merupakan salah satu tahapan dari pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan dari sisi sikap siswa, sudah cukup baik. Siswa sudah bisa membuang sampah pada tempatnya dan berperilaku menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

Kekurangan yang masih perlu ditingkatkan menurut guru kelas dari siswa kelas V adalah kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga dapat aktif berkontribusi memberi banyak ide dan juga kemampuan siswa dalam berkomunikasi sehingga diharapkan siswa dikelas dapat aktif dalam berinteraksi tidak hanya pada sesama siswa tetapi juga pada guru. Sehingga partisipasi siswa dikelas dapat meningkat dan pembelajaran dikelas tidak hanya terfokus pada guru (*teacher centred*) tetapi bisa berubah menjadi *student-centred*. Seperti apa yang dikemukakan oleh Grigorenko *et al.* (2008) bahwa sudah seharusnya kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif diajarkan di sekolah karena merupakan keterampilan yang sangat penting. Dalam artikel penelitian mereka disimpulkan bahwa berpikir kreatif dipandang sebagai sebuah keterampilan yang dapat dibangun melalui pembelajaran di kelas.

Dengan demikian pemilihan model pembelajaran juga sangat mempengaruhi rangkaian sistem pembelajaran dan faktor besar dalam kesuksesan tujuan pembelajaran berhasil tercapai. Kurangnya variasi guru dalam memilih model dan sering guru mengajar dengan model ceramah dan menulis catatan saja mengakibatkan pembelajaran IPS sering dinilai oleh pembelajaran yang membosankan bagi mayoritas siswa. Pada jangka panjang akan berakibat pada minimnya nilai-nilai baik yang mampu diterapkan siswa karena mereka lebih banyak mengikuti pelajaran dengan suasana yang bosan dan tak menarik serta

lebih banyak mencatat daripada praktek sehingga pengetahuan yang didapat hanya sebatas teori saja.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa berpikir kreatif adalah hal yang penting untuk dimiliki siswa terkait dengan bekal di masa depan salah satu diantaranya adalah Grigorenko, *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa penting sekali keterampilan berpikir kreatif dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran di kelas, dan hal ini juga merupakan jawaban dari tuntutan dunia ekonomi yang memerlukan pekerja yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dimasa mendatang.

Kemudian ada juga penelitian yang membahas tentang kedua keterampilan ini secara bersamaan seperti pada penelitian yang dilakukan Choridah, D.T (2013) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi diperlukan oleh siswa dalam mengungkapkan ide kreatif yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menjadi bahan pertimbangan dan mendorong penelitian untuk menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan komunikasi siswa. Menurut Erisandi (2014), bahwa model pembelajaran berbasis proyek atau juga yang dikenal dengan sebutan *project based learning* memberikan pengaruh hasil signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu model pembelajaran ini diyakini dapat mendorong siswa belajar aktif, guru hanya menjadi fasilitator dan siswa yang berinisiatif dalam membuat produk dan kemudian bersama-sama guru mengevaluasi kebermaknaan maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi model *Project Based Learning* juga diyakini sebagai model pembelajaran yang sangat menunjang penguasaan keterampilan abad 21 sebagaimana Moylan (2008) mengungkapkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan essential abad 21.

Selain itu juga di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2016 disebutkan bahwa untuk mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun berkelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan

pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*). Maka berdasarkan hal tersebut model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) diharapkan dapat memicu pengembangan kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa menjadi lebih baik karena pada model berbasis proyek ini siswa diberikan ruang untuk berorientasi dalam pemecahan masalah dengan cara diberikan suatu proyek yang harus dikerjakan siswa dengan melihat bagaimana cara penyelesaian masalah, dan guru merangsang siswa untuk berpikir secara divergen, melihat dari banyak kemungkinan dan sudut pandang yang pola pikir ini adalah pola pikir yang merangsang siswa untuk berpikir kreatif. Kemudian siswa yang telah memiliki sejumlah ide diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan ide-idenya baik kepada teman sekelompok maupun teman sekelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan komunikasi siswa pun dapat terasah dengan baik. Sehingga pembelajaran IPS tidak hanya menjadi pembelajaran yang hanya berkuat pada buku teks dan mendengar ceramah saja tetapi juga dikombinasikan dengan melakukan kegiatan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan komunikasi siswa.

Dari pemaparan diatas maka penelitian mengangkat judul “Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan komunikasi melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Rumusan masalah tersebut dapat di rinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa setelah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa setelah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran IPS.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa pada pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, hasilnya diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi guru. Adapun manfaat penelitian secara khusus diantaranya yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna, dalam hal ini peneliti mencoba mengaitkan pembelajaran IPS di kelas dengan praktek penerapan pengetahuan dalam bentuk pengerjaan proyek sehingga siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari melalui keadaan nyata dari lingkungan sekitar yang lebih dekat dengan siswa.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Menstimulasi perkembangan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa melalui pembelajaran yang melibatkan proyek sehingga mendorong kreatifitas dan komunikasi siswa yang akhirnya memunculkan rasa tertarik siswa pada pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS bukan dianggap suatu pembelajaran yang membosankan apalagi nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS merupakan nilai hidup yang berguna untuk mereka di kemudian hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi guru bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi media dalam melatih keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa dengan memilih model pengajaran yang tepat untuk memfasilitasi keterampilan yang ingin dicapai yang jika dilihat dari penelitian ini maka model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) sangat membantu untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi pada pelaksanaan pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi akan pentingnya penyediaan fasilitas yang menunjang terciptanya pembelajaran dengan variasi model, dan dapat menjadi tambahan informasi sejauh apa keterampilan berpikir kreatif serta

berkomunikasi siswa untuk kemudian ditindaklanjuti agar keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa dapat terus dipantau dan dikembangkan oleh pihak sekolah.

d. Bagi Penelitian lain

Bagi penelitian lain diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi atau rujukan dalam pembuatan penelitiannya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya. Maka tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II terdiri dari kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis tindakan. Bab III terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, indikator keberhasilan penelitian. Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan kemudian pada Bab V berisi simpulan, implikasi dan pembahasan.

